

PENDIDIKAN ISLAM DI MASA GLOBALISASI

M. Sidik⁽¹⁾ Irwansyah⁽²⁾ Muhd. Riduwan⁽³⁾

⁽¹⁾Institut Agama Islam Abdullah Said Batam

Email: siddiqmuhammad79@gmail.com

⁽²⁾Institut Agama Islam Abdullah Said Batam

Email: irwansyahibnmurti@gmail.com

⁽³⁾Institut Agama Islam Abdullah Said Batam

Email: riduwanmuhammad01@gmail.com

Abstrak

Agama islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Hal itu terbukti dengan perintah pertama yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, dimana perintah tersebut secara substansi berisi tentang perintah belajar. Di samping itu juga, Nabi Muhammad Saw memberikan perintah kepada ummatnya agar senantiasa terus belajar. Sebab orang yang belajar secara terus menerus akan mendapatkan drajat yang tinggi di hadapan Allah SWT. Di era dewasa seperti saat ini, dunia pendidikan ummat islam seakan sedang dihempas oleh dinamika permasalahan yang sangat krusial. Salah satu permasalahan yang muncul di dunia pendidikan islam adalah munculnya sebuah paradigam, bahwa pendidikan umum tidak penting. Sehingga terjadi pemisahan urgensi pendidikan antar pendidikan islam dan pendidikan umum. Akibatnya pendidikan umum hanya dijadikan sebagai pendidikan biasa-biasa saja, tidak dipelajari secara sungguh-sungguh. Padahal ilmu pendidikan islam dan ilmu pendidikan umum, sesungguhnya sama-sama penting bagi ummat islam. Logikanya, bagaimana mungkin ummat islam akan berkembang jika ummat islam tidak mengikuti perkembangan zaman ini. Modernisasi dan globalisasi adalah sebuah keniscayaan, tidak bisa dihindari. Untuk itu mau tidak mau, ummat islam harus mengedepankan sikap moderasi, dan tak kalah pentingnya adalah lagi, bahwa ummat islam punya tanggung jawab yang sangat besar untuk mengislamisasi segala perkembangan yang ada, khususnya mengislamisasi seluruh disiplin ilmu-ilmu pengetahuan yang lahir di era globalisasi saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Globalisasi, Islamisasi, dan Urgensi ilmu pengetahuan

Abstrak

Islam gives great attention to the world of education. This is proven by the first command given by Allah SWT to humans, in which the order substantially contains learning orders. Besides that, the Prophet Muhammad SAW gave orders to his people to always continue to learn. Because people who study continuously will get a high degree in the presence of Allah SWT. In today's adult era, the world of Islamic education seems to be being hit by the dynamics of very crucial problems. One of the problems that arise in the world of Islamic education is the emergence of a paradigm, that general education is not important. So that there is a separation of the urgency of education between Islamic education and general education. As a result, general education is only used as mediocre education, not studied seriously. . Even though the science of Islamic education and general education are equally important for the Muslim community. Logically, how is it possible that the Islamic Ummah will develop if the Islamic Ummah does not keep up with the times. Modernization and globalization is a necessity, can not be avoided. For this reason, like it or not, the Islamic Ummah must prioritize an attitude of moderation, and no less important is that the Islamic Ummah has a very big responsibility to Islamize all existing developments, especially to Islamize all scientific disciplines that were born in the current era of globalization. this.

Keywords: Education, Globalization, Islamization, and the Urgency of Science

PENDAHULUAN

Implikasi dari derasnya arus globalisasi di masa dewasa saat ini telah berdampak hampir ke semua lini kehidupan masyarakat di dunia. Hal itu disebabkan terbukanya sekat-sekat teritorial antara satu negara dengan negara lainnya. Demikian halnya dengan kecanggihan teknologi, semua informasi bisa diperoleh secepat membuka mata. Implikasi dari keterbukaan informasi ini tentu memunculkan keuntungan sekaligus permasalahan.

Secara umum, istilah globalisasi erat kaitannya dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya, dan antara individu dengan individu lainnya di seluruh penjuru dunia. Bisa melalui perjalanan, perdagangan, investasi, budaya, dan berbagai bentuk interaksi lainnya. Akibatnya batas antara satu negara dengan negara lainnya semakin sempit (Donny, 2017: 6).

Globalisasi juga dapat dimaknai sebagai dominasi komersial serta pengawasan terhadap sistem finansial antar negara. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa fenomena globalisasi ini erat kaitannya dengan “kepentingan” antar negara. Negara yang paling kuat akan bisa bertahan menghadapi persaingan tersebut, sebaliknya negara yang tak mampu bersaing maka akan menghadapi dinamika dan aneka macam permasalahan.

Permasalahan yang muncul akibat arus globalisasi tersebut bukan hanya di wilayah sosial, ekonomi dan politik. Namun di ranah dunia pendidikan juga merasakan masalah yang sama-sama komplit, khususnya pendidikan islam. Permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan islam semakin hari semakin kompleks. Padahal dahulu islam memperoleh kejayaan, khususnya di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Namun saat ini, pendidikan islam seakan sedang tertatih-tatih akibat hantaman globalisasi.

Salah satu permasalahan yang paling krusial di dunia pendidikan islam di tengah-tengah derasnya globalisasi ini adalah terjadinya pemisahan antara pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman atau pendidikan agama. Itu artinya, pengkotomian terhadap dunia pendidikan telah menjadi salah satu pemicu permasalahan dunia pendidikan di masa dewasa ini.

Pengkotomian di dunia pendidikan tersebut diakui oleh Indra di dalam bukunya *“Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi”*. Menurutny, lembaga pendidikan islam sepenuhnya hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran agama islam. Kalaupun ada mata pelajaran umum, mata pelajaran tersebut dianggap hanya sebagai pelengkap saja. Sementara lembaga pendidikan umum, hanya memberikan sedikit mata pelajaran agama (Hasbi, 2016:182). Ini membuktikan bahwa pemisahan pendidikan islam dari pendidikan formal semakin nyata. Jika dibiarkan berlama-lama, maka bisa berimplikasi buruk terhadap masa depan pendidikan agama islam di dunia, dan khususnya di Indonesia.

Sebab prinsip dan karakteristik pendidikan islam dengan pendidikan lainnya sangat jauh berbeda. Pendidikan islam memiliki ciri, prinsip dan karakteristik yang khas. Ciri khas pendidikan islam itu adalah di trem kajian kurikulum pendidikannya yang lebih memfokuskan pemberdayaan dan transformasi ilmunya berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Kajiannya bukan sebatas pada aspek pendidikan normatif nilai-nilai islam. Namun aplikasinya baik dalam materi, institusi, budaya, nilai-nilai dan dampak yang dihasilkan juga tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman (Syaripuddin, 2018: 9).

Model prinsip, karakteristik dan ciri khas pendidikan islam itu patut dipertahankan dan dilestarikan oleh ummat islam. Karena jika ditilik dalam prespektif sejarah pendidikan islam. Sebenarnya ummat islam sempat memperoleh kejayaan pendidikan pada masa klasik dahulu, kejayaan pendidikan islam itu berabad-abad lamanya. Bahkan banyak pakar-pakar pendidikan yang *mengamini*, munculnya berbagai bentuk disiplin ilmu modern itu bermula dari peran pendidikan islam di masa silam. Hal itu ditandai dengan banyaknya jumlah pemikir dan ilmuan islam di lintas kedisiplinan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu kejayaan pendidikan islam di masa lalu itu adalah sebuah prestasi, dan harus direnungkan oleh ummat islam. Dan keruntuhan atas kejayaan pendidikan islam di masa lalu itu tidak untuk ditangisi, namun harus dijadikan sebagai pelajaran sekaligus tantangan terhadap kejayaan islam terlebih saat ini globalisasi telah mencoba untuk meredupsi pendidikan islam di dunia. Betapapun saat ini islam sedang terhimpit dan tertatih-tatih, namun itu tidak untuk ditangisi. Tapi itu harus dihadapi sebagai sebuah tantangan untuk mengembalikan kejaan islam di dunia, khususnya dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Kenyataan globalisasi ini tak bisa dinafikan, dampaknya sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat. Untuk itu, tidak ada lain yang bisa dilakukan kecuali untuk dihadapi, sebab jika tidak demikian maka tentu saja akan berdampak kemana-mana. Untuk itu, implikasi dari globalisasi tersebut perlu segera dijawab. Apakah pendidikan islam mampu berdialog dan berinteraksi dengan derasnya arus perkembangan zaman ini. Dan mampukah kita menghadapi dampak negatif dari kemajuan globalisasi tersebut (Musyarif, 2019: 22).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis metode penelitian literatur perpustakaan. Dengan demikian, maka penulis akan menyusun penelitian ini berdasarkan hasil dari berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, dokumen dan seluruh bahan pustaka yang relevan dengan objek kajian penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat data-data dalam bentuk pemikiran, gagasan serta pandangan dari para ahli yang terdapat di dalam berbagai literatur seperti buku dan jurnal. Data-data pemikiran dan gagasan-gagasan tersebut kemudian di analisis menggunakan pendekatakn analisisi konten atau konten analisis isi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Istilah pendidikan sebenarnya istilah yang lahir dari bahasa yunani, yakni "*paedagogie*" yang bermakna "*bimbingan atau pembimbingan*" atau jika diterjemahkan dalam bahasa yang lebih umum, pendidikan adalah proses pembimbingan yang diberikan kepada anak atau para pelajar. Istilah *paedagogie* ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa inggris dengan istilah "education" maknanya sama dengan pemaknaan sebelumnya, yakni "*pembimbingan atau pembimbingan*". Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia beda lagi dengan beberapa istilah lainnya. Di Indonesia istilah tersebut berasal dari istilah kata "*didik*"

dan kemudian ditambah dengan awalan “*pen*” dan diakhiri dengan “*an*” maka jadilah pendidikan. Meskipun istilah-istilah tersebut berbeda-beda, namun maknanya tetap sama.

Menurut arifin sebagaimana dikutip dari Mahmudi, pendidikan dapat artikan sebagai upaya pembinaan serta pengembangan pribadi manusia pada aspek *dzahiriah* dan *lahiriah* atau spiritual, dilakukan secara bertahap. Sebab manusia tidak ada yang diciptakan dengan instan secara sempurna, melainkan harus melalui tahapan proses demi proses (Mahmudi, 2019: 91-92). Dan pendidikan tersebut merupakan proses untuk menyempurnakan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.

Pendapat yang lain menyebutkan, pendidikan merupakan suatu proses penanaman ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada manusia. Proses pendidikan tersebut dilakukan secara berproses, tahapan demi tahapan. Proses tersebut mengacu kepada metode-metode yang relevan dan dilakukan secara berproses atau bertahap (Muhammad, 2012: 8-9). Selanjutnya Arifin menyebutkan, pendidikan merupakan usaha untuk membina serta mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani dan jamaninya. Dan perosesnya pendidikannya dilakukan secara bertahap atau berproses (Muzayyin, 2009: 12)

Sementara di dalam regulasi, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasioanl disebutkan, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar danp proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kcerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanl (SISDIKNAS)

Depenisi pendidikan sebagaimana telah diutarakan di atas berbeda dengan pendidikan islam. Karean pendidikan agama islam memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Secara epistemologis, Pendidikan islam merupakan penggabungan dari dua kata, yakni “pendidikan” dan “islam” dengan demikian, maka jelas pengertian dan depenisi pendidikan berbeda dengan depenisi pendidikan islam.

Jika pendidikan islam dimaknai dengan prespektif yang lebih umum, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan islam adalah sebuah sistem pendidikan yang memiliki corak, ciri dan karakteristik yang khas dengan nilai-nilai kahazanah keislaman. Dan orientasinya tidak jauh dari orientasi trem dunia dan akhirat. Karena doktrin ini sudah menjadi doktrin yang sangat umum di dunia islam, artinya apapun yang dilakukan oleh seorang muslim harus memiliki orientasi kepada kepentingan serta kebahagiaan dunia dan akhirat, kedua-duanya harus berjalan dan beriringan secara bersama-sama.

Kendatipun demikian, para pakar pendidikan islam telah membuat depenisi pendidikan islam sesuai dengan sudut pandang mereka. Salah satunya bisa dilihat dari pendapat Basri menurutnya, apabila berbicara mengenai pendidikan islam maka tidak bisa dipisahkan dari Al-Qur'an dan hadits. Maka pendidikan agama islam itu adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, sebagai landasan utama dalam kependidikan. Secara aplikatif, pendidikan agama islam bermakna upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat di dalam agama islam terhadap anak-anak didik yang berada di lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Dilakukan

dengan cara pengajaran, pembinaan, dan pembimbingan. Metode yang digunakan juga menggunakan metode pendekatan islam (Hasan, 2009: 11).

Selanjutnya, Ahmadi juga memberikan pandangannya terhadap depenisi pendidikan islam. Menurutnya, pendidikan islam adalah usaha untuk memelihara serta mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada pada diri manusia menuju terbentuknya insan kamil atau manusia yang sempurna sesuai dengan norma-norma agama islam (Achmadi, 2005: 29). Jika kedua pendapat di atas disimpulkan, maka pendidikan islam merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka untuk membentuk keperibadian manusia, mengoptimalkan potensi yang ada pada diri manusia sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai agama islam sendiri.

Karena dalam ajaran agama islam, pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang bernilai ibadah. Dan doktrin di dalam ajaran agama islam juga sangat jelas menyebutkan, bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat itu hanya bisa diperoleh melalui ilmu. Artinya pendidikan menjadi salah satu arena atau tempat bagi ummat islam untuk menggali ilmu, agar kehidupannya menjadi terarah dan bisa menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melihat urgensinya pendidikan islam di dalam ajaran islam. Maka pendidikan agama islam harus tetap dijaga dari berbagai macam ancaman dan dinamika yang menggerogotinya, terlebih pada masa dewasa saat ini.

Sebab pendidikan islam jelas berbeda dengan pendidikan pada umumnya, untuk itu dalam kondisi apapun eksistensi dan keberlangsungan implementasi dunia pendidikan islam harus dijaga dan dipertahankan. Perbedaan pendidikan islam dengan pendidikan umumnya dapat dicermati dari pendapat Hasan Langgulung sebagaimana dikutip dari Ahmad Sayamsu Rizal. Menurutnya, perbedaan pendidikan islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya terdapat pada fungsinya. Dimana pendidikan islam berfungsi untuk mendidik anak didiknya agar bisa beramal di dunia, dan kelak akan memetik hasilnya di akhirat. Ia menyebutkan pandangan ini sebagai bagian dari empat fungsi pendidikan islam lainnya, yakni:

1. Mempersiapkan generasi muda untuk mampu memegang peran-peran tertentu di tengah-tengah masyarakat, pada masa-masa yang akan datang.
2. Mentransformasikan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peran-peran kemasyarakatan dari generasi tua kepada generasi muda (regenerasi yang berkesinambungan)
3. Mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan persatuan kesatuan masyarakat (Rizal, 2015: 3).

Dalam konteks ini, beberapa fungsi pendidikan seperti yang diutarakan di atas adalah bagian dari peran pendidikan islam untuk mewujudkan manusia yang bermanfaat di dunia dan menjalankan tugasnya sebagai perwujudan pemimpin di atas muka bumi ini. Hal itu senada dengan salah satu penggalan hadits Nabi Muhammad Saw yang menyebutkan “sebaik-baik manusia di dunia adalah manusia yang paling banyak manfaatnya untuk manusia yang lainnya”. Jika ungkapan di atas dikorelasikan dengan hadits Nabi tersebut, maka jelas bahwa pendidikan islam memiliki posisi yang sangat penting untuk mencetak manusia-manusia yang bermanfaat untuk dirinya dan untuk sosial lingkungannya.

Dasar dan Orientasi Pendidikan Islam

Agar proses pelaksanaan pendidikan di bangkus ekolah maupun di luar sekolah bisa berjalan secara epektif, maka diperlukan sebuah acuan yang mendasarinya. Pada umumnya pendidikan memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia, serta menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang terdidik, cerdas, berperilaku yang baik, setelah lulus mempunyai keahlian di berbagai bidang.

Namun dalam hal dasar-dasar pendidikan, tentu dasar pendidikan islam dengan pendidikan pada umumnya memiliki perbedaan, bahkan orientasi pendidikan islam dengan orientasi pendidikan pada umumnya juga memiliki perbedaan. Dalam menetapkan dasar-dasar pendidikan islam, para cendikiawan islam memiliki beragam sudut pandang perbedaan. Misalnya Abdul Fathah Jalal berpendapat, dasar pendidikan islam ada dua. Pertama, sumber ilahiyah yang meliputi Al-Qur'an, hadits, serta alam semesta sebagai ayat-ayat kauniah-Nya dan bisa ditafsirkan oleh manusia. Kedua, sumber insaniyah yakni proses ijthidat manusia dari phenomena-phenomena yang muncul dan dijadikan sebagai bahan kajian lanjutan terhadap sumber-sumber ilahiyah yang sifatnya masih global (Jalal, 1988: 143).

Sementara menurut pendapat Samsul Nizar, dasar dan acuan utama pendidikan islam itu ada tiga, yaitu: Al-Qur'an, sunnah serta ijthidat para ulama yang berupaya untuk merumuskan bentuk dan sistem pendidikan islam sesuai dengan tuntutan dan dinamika perkembangan zaman (Nizar, 2001: 95). Jika mengikut pendapat ini, maka sistem dan model penerapan pendidikan islam bisa dilakukan kodifikasi perubahan menyesuaikan dengan keadaan dan waktu yang sedang berlangsung. Kendatipun terjadi silang pendapat di kalangan ulama berhubungan dengan dasar-dasar pendidikan islam. Namun para ulama sama-sama sepakat, bahwa dasar pendidikan islam itu tidak boleh keluar dari nilai-nilai, prinsip dan ciri khas dari agama islam itu sendiri.

Dan pada hakikatnya pendidikan islam merupakan bagian dari ikhtiar dan upaya untuk mengantarkan manusia mencapai keinginannya. Salah satu keinginan di antara sekian banyak keinginan setiap ummat islam adalah memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan itu akan bisa didapatkan oleh manusia apabila ia bisa mensucikan jiwanya. Dalam konteks ini lah pendidikan islam menjadi sangat penting bagi ummat islam. Karena pendidikan islam tidak hanya berputar-putar di ranah ilmiah semata, namun dibarengi juga dengan perbuatan-perbuatan yang terarah dalam kerohanian, keislamana, serta pensucian jiwa peserta didik, sebagaimana tugas ideal manusia yang telah diberikan kepad Rasulullah dan dicantumkan di dalam Al-Qur'an (Rustiawan, 2014: 141).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٢

Artinya "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Al-Jum'ah: ayat 2)

Agar manusia dapat mensucikan ruhanni dan jasmaninya, maka mereka harus memiliki ilmu pengetahuan. Dan salah satu caranya adalah dengan belajar di dunia

pendidikan islam. Sebab pensucian duhaniah itu menjadi penting, dan erat kaitannya dengan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Karena kebahagiaan di akhirat hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang suci. Kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari orientasi pendidikan islam.

Dinamika Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Di tengah derasnya arus globalisasi, lingkungan pendidikan tidak lagi hanya sebatas di dalam ruangan kelas. Namun sudah jauh berubah, secara fisik anak didik boleh saja berada di dalam kelas. Tetapi secara bersamaan ia juga punya akses berhubungan dengan orang-orang yang berada di luar kelasnya dengan cara memanfaatkan berbagai macam jenis teknologi dewasa ini (Muthohar, 2013: 322). Oleh sebab itu, perkembangan teknologi yang diiringi dengan derasnya arus globalisasi sebenarnya telah banyak mengubah wajah dan sistem pendidikan di berbagai belahan dunia.

Maka dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di masa saat ini, pendidikan islam tidak boleh tertinggal. Pendidikan islam harus tetap menjaga eksistensinya di tengah derasnya berbagai macam corak pemikiran dan sistem pendidikan yang ada. Sebab islam punya semangat untuk menjaga dan memelihara sistem dan nilai-nilai pendidikan yang selama ini diterapkan pada sistem pendidikan islam. Namun sepertinya di tengah gejolak globalisasi ditambah lagi dengan derasnya persaingan di sana sini. Ternyata telah berimplikasi terhadap dunia pendidikan islam saat ini.

Pendidikan islam yang berbentuk pendidikan Al-Qur'an, pesantren, diniyah, pendidikan islam tinggi serta pendidikan islam lainnya sedang berada di tengah-tengah derasnya arus globalisasi. Di era globalisasi ini, pada umumnya pendidikan islam masih dominan berbicara tentang hati, sementara sentuhan dan pembicaraan tentang pengoptimalan akal belum dilakukan secara optimal. Begitu juga dengan metode-metode pembelajarannya, masih lebih cenderung pada tataran afektif melalui hapalan-hafalan-hafalan. Sementara sentuhan terhadap kognitifnya melalui pembelajaran analisisi masih kurang memadai. Pembelajarannya belum menerapkan dialogis, tapi masih mendikte. Materi pembelajarannya seutuhnya agama, adapun yang umumnya tidak menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Pada intinya, pendidikan islam lebih menekankan pada segi afektif dan masih minim di segi kognitif, lebih sedikit lagi di sisi psikomotoriknya (Indra, 2016:181).

Ungkapan di atas merupakan rangkaian beberapa persoalan dan dinamika penerapan sistem pendidikan islam dalam konteks Indonesia. Artinya masalah-masalah tersebut merupakan masalah paling fundamental dalam sistem pendidikan, dan realisasinya. Jika kemudian model penerapan pendidikan semacam itu masih diterapkan oleh lembaga pendidikan yang mengadopsi pendidikan islam. Maka berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang hari ini lebih mengedepankan rasionalitas. Menekankan pada pematapan dan pengoptimalan fungsi logika sebagai alat untuk memperkuat nalar analisisi. Jadi penerapan pendidikan umum hari ini lebih kepada pemaksimalan analisis, dan proses belajarnya lebih kepada dialogis atau berdialog, dan tidak menjadikan penguatan hapalan atau pendiktean dalam proses belajar mengajarnya.

Pada trem ini sebenarnya sudah terlihat, bahwa ada perbedaan metode dan realisasi pendidikan antara pendidikan islam dengan pendidikan umum lainnya. Kendatipun demikian, bukan berarti kedua-duanya tidak memiliki kelebihan dan kekurangan. Tentu saja pada masing-masing metode yang digunakan memiliki sisi kelebihan dan sisi kekurangan. Dan itu menjadi salah satu hal yang sangat lumrah dalam menerapkan sebuah metode ataupun dalam mengimplementasikan sebuah sistem dan teori.

Kembali pada persoalan di atas, dimana praktek pendidikan islam yang lebih memprioritaskan pendidikan agama secara berlebihan dibandingkan dengan pendidikan umum, sebenarnya memunculkan masalah tersendiri pada anak didik. Sebab di masa dewasa seperti saat ini, pendidikan islam dengan pendidikan umum lainnya sebenarnya sama-sama memiliki urgensi tersendiri. Artinya pendidikan agama dengan pendidikan umum harus dijadikan sebagai dua kutub ilmu yang sama-sama penting untuk dipelajari di dunia pendidikan pada semua jenjang level pendidikan. Terlebih pada perkembangan globalisasi saat ini, anak didik mempunyai kebutuhan khusus untuk mengerti dan memahami esensi ilmu umum dan ilmu agama. Intinya kedua ilmu tersebut harus dipelajari secara bersamaan.

Meminjam pendapat Setiyadi, menurutnya untuk menyelesaikan masalah tersebut maka perlu meluruskan paradigma ummat islam terhadap esensi pendidikan islam, dan semua komponen yang terlibat dalam dunia pendidikan harus menyatukan paradigma yang sama. Di antara penyamaan paradigma tersebut adalah, menyamakan persepsi bahwa pendidikan islam dan pendidikan umum adalah sama-sama penting bagi semua peserta didik di semua level pendidikan, artinya pendidikan umum dan pendidikan islam harus dijadikan sebagai kurikulum dan mata pelajaran yang sama. Ia menambahkan, pengetahuan atau pendidikan modern, pendidikan moral, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan lain sebagainya sangat dianjurkan untuk dipelajari dan dimiliki oleh setiap peserta didik (Setiyadi, 2012 : 251).

Maka dalam konteks ini, perlu adanya pemahaman terhadap moderasi, moderasi ini bertujuan untuk menyeimbangkan sikap ummat islam dalam segala aspek kehidupan manusia, salah satunya termasuk dalam hal dunia pendidikan dan pembelajaran. Karena tak bisa dipungkiri, bahwa saat ini ummat islam telah memasuki era modern, ditambah lagi dengan era globalisasi. Maka untuk mengikuti perkembangan dan perubahan era tersebut, ummat islam harus memiliki modal ilmu pengetahuan yang komprehensif. Artinya ummat islam harus bisa hadir ditengah-tengah setiap perubahan yang ada. Dan solusinya tidak ada kecuali untuk mempelajari segala aspek ilmu pengetahuan yang ada.

Sehingga tetapan ulumni dari sekolah-sekolah pendidikan islam tidak hanya sekedar ahli dalam lintas disiplin ilmu agama saja. Tetapi mereka juga ahli dalam disiplin ilmu-ilmu lainnya. Untuk itu juga perlu diketahui bahwa islam sesungguhnya agama yang sangat universal, nilai-nilai ilmu yang dihimpun oleh agama islam sangat luas, dan saat ini ummat islam juga punya tanggung jawab tersendiri untuk mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang berada di dalam esensi islam itu sendiri. Di samping itu, ummat islam juga punya tanggung jawab untuk mengislamisasikan berbagai disiplin ilmu modern yang lahir di era globalisasi dan modernisasi seperti masa dewasa ini.

KESIMPULAN

Munculnya era globalisasi seperti di masa dewasa ini, sebenarnya memunculkan berbagai macam dinamika dan implikasi terhadap semua lini kehidupan sosial masyarakat, tanpa terkecuali terhadap dunia pendidikan islam. Salah satu implikasi yang dimunculkan oleh arus globalisasi terhadap pendidikan islam adalah terjadinya pengkotomian dan pemisahan antara pendidikan umum dengan pendidikan islam. Artinya, ada sebuah paradigma yang memandang bahwa pendidikan agama tidak penting, paradigma dari poros yang lain pun menganggap bahwa pendidikan umum tidak penting. Akibatnya, pendidikan agama terpokus pada proses pelajaran agamam demikian pula dengan sebaliknya. Padahal jelas-jelas bahwa kedua ilmu tersebut merupakan menjadi kebutuhan, dan urgensinya sama-sama penting bagi kehidupan manusia. Sederhananya, pendidikan islam dan pendidikan umum harus sama-sama dijadikan sebagai pendidikan prioritas baik di pendidikan umum maupun di dunia pendidikan islam. Maka dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di masa saat ini, pendidikan islam tidak boleh tertinggal dan pendidikan umu tidak boleh dinafikan sebab kedua-duanya sama-sama penting. Pendidikan islam harus tetap menjaga eksistensinya di tengah derasny berbagai macam corak pemikiran dan sistem pendidikan yang ada, sambil juga menekuni dan mendalami ilmu umum lainnya.

REFERENSI

- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Ahdar, dan Musyarif. Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Era Globalisasi. Jurnal: Al-Ishlah Pendidikan Islam. Vol. 17. 2019
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2009
- Basyar, Syaripuddin. Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Antara Konsepsi dan Aplikasi. Al-Idarah. Jurnal: Kependidikan Islam. Vol. 8. No. 1. 2018.
- Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam, Cet I. Bandung: Pustaka Setia. 2009
- Ermawan, Donny. Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. Jurnal: Kajian Lemhanas RI. Edisi 32. 2017
- Fathurrohman, Muhammad. Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Indra, Hasbi. Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi. (Yogyakarta: Deepublish. 2016)
- Jalal, Abdul Fattah. Asas-asas Pendidikan Islam, terj Herry Noer Aly. Bandung: CV Diponegoro. 1988
- Mahmudi. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. Jurnal: Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 1. 2019.
- Muthohar, Sofa. Antisipasi Degradasi Moral di Era Globalisasi. Jurnal: Nadwa (Pendidikan Islam). Vol. 7. No.2. 2013
- Nizar, Samsul. Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.2001

- Rizal, Ahmad Saymsu. Orientasi dan Konteks Sosial Pendidikan Islam (Memahami Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam. Jurnal: Ta'lim, Pendidikan Agama Islam. Vol. 13. No. 1. 2015
- Rustiawan, H. Hafid. Fokus Orientasi Pendidikan Islam. Jurnal: Qathurna'. Vol.1. No.1. 2014
- Setiyadi, Alif Cahya. Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi. Jurnal: At-ta'dib. Vol. 7. No. 2. 2012
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasioanl (SISDIKNAS)